

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1
SUKOHARJO PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Khusnan Khoirul Ibad

NPM 1811010474

Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H/2023M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1
SUKOHARJO PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Khusnan Khoirul Ibad

NPM 1811010474

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. DR. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II: Era Octafiona, M.PD.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445H/2023M

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SUKOHARJO PRINGSEWU

Oleh

Khusnan Khoirul Ibad

Suatu permasalahan yang peneliti temukan ketika melakukan prapenelitian di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu berupa pelanggaran kedisiplinan, misalnya bolos sekolah, dan merokok. Kurangnya sikap kesopanan siswa, siswa seringkali malas dalam melakukan ibadah shalat sunah dhuha maupun shalat wajib secara berjamaah di masjid, dan ketika melaksanakan shalat Jum'at masih banyak siswa laki-laki yang malas untuk melaksanakan shalat jum'at, dan sulit diajak untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilaksanakan disekolah. Berdasarkan paparan tersebut, tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ialah faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa, guru, dan Kepala Sekolah SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu dan data sekunder melalui kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian Data, dan Kesimpulan. Adapun Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu telah melaksanakan perannya dengan baik yaitu pengajar, membimbing, memotivasi serta

menjadi teladan bagi peserta didik. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu yaitu faktor *internal* dari lingkungan keluarga (menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak kecil). Sedangkan faktor penghambat secara internal meliputi rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan ibadah, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi keluarga dan pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci: Peran Guru, PAI, Kecerdasan Spiritual



ABSTRACT

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SUKOHARJO PRINGSEWU

By

Khusnan Khoirul Ibad

A problem that researchers found when conducting pre-research at SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu was a violation of discipline, such as skipping school, and smoking. The lack of decency among students, students are often lazy in performing sunnah dhuha prayers and compulsory prayer in mosques, and when performing Friday prayers, many male students are lazy to perform Friday prayers, and it is difficult to be invited to carry out religious activities carried out at school. Based on this exposure, not all students have good spiritual intelligence, this is due to various factors including family factors and environmental factors.

In writing this script, researchers use qualitative research methods. The primary data source in this study consists of students, teachers, and Principal of SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu and secondary data through libraries, documentations, books, journals, which relate to the objects studied. The data collection techniques in this study are interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use Data Reduction, Data Presentation, and Conclusions. The testing of the validity of the data in this thesis is source triangulation, engineering triangulation, and Time Triangulation.

The results of this study show that PAI Teacher at SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu has performed his role well, which is to educate, guide, motivate and serve as an example for students. The supporting factor for Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu students is the internal factor of the family environment (inculcating Islamic values since childhood).

Meanwhile, internal inhibitory factors include the low interest of students to perform worship, while external factors include family conditions and peer influence.

Keyword: Teacher

Role, IRE, Spiritual Intellegence.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusnan Khoirul Ibad

Npm : 1811010474

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo” merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri Lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Pringsewu, 30 Mei 2023

Penulis,



Khusnan Khoirul Ibad

1811010474



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu

Nama : Khusnan Khoiril Ibad

Npm : 18111010474

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

PROF. DR. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

Era Octafiona, M.PD.
NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hidiriyah, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SUKOHARJO PRINGSEWU**. Disusun oleh: **KHUSNAN KHOIRUL IBAD, NPM: 1811010474**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Jum'at, 29 September 2023, Pukul 08:00-09:30 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **Ais Isti'ana, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **PROF. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Era Octafiona, M.PD.** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NPM: 196408281988032002

REPUBLIK INDONESIA

MOTTO

(وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِلْدَانُ الْأَخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ۳۲)
(الانعام/6: 32)

*“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan,
sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-
orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”*

(Al-An'am 6:32)¹



¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Samad, 2016), 131.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Dengan penuh semangat, usaha serta do'a dari kedua orang tua akhirnya tugas akhir yang berupa skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahku Muhajir dan Ibuku Siti Rohmiatin, terimakasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan dan do'a yang tiada hentinya serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Terimakasih selanjutnya untuk Keempat kakak tercinta, OR. Fuad Sururi Malindo, Diah Aji Dharmayanti, Catur Januardi, Dan Fifi Faridatul Khusnia yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan do'a yang tiada henti dan terimakasih juga telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besarku yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu terima kasih atas nasihat, motivasi, dan do'a yang tak hentinya untuk menyemangati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Khusnan Khoirul Ibad merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Muhajir dan Ibu Siti Rohmiatin. Penulis dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1999 di Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Memiliki dua orang kakak yang bernama Oratoria Fuad Sururi Malindo, dan Fifi Faridatul Khusnia.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah TK YPI Keputran di selesaikan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Keputran diselesaikan pada tahun 2011, pendidikan lanjutan di selesaikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2014, setelah itu berlanjut di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukoharjo diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui jalur UMPTKIN.

Penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Sukoharjo III Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 selama 40 hari. Selain itu, penulis juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah Hasanudin Teluk.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang kita harapkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. DR. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. PROF. DR. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen pembimbing I dan Era Octafiona M. Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, masukan, dorongan moral yang sangat berharga hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
5. Jahara Siregar, M.Pd. selaku Kepala Sekolah beserta jajarannya di SMA Negeri 1 Sukoharjo yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk dapat

melakukan penelitian hingga terselesaikanlah penelitian ini.

6. Kepala perpustakaan dan Staffnya yang telah menyediakan fasilitas buku-buku sehingga membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Keluarga besarku, yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, semangat, dan dukungan yang tiada henti.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Eka Nur Iswaningsih, Rahma Zakia Al-Erza, Cut Irma Lina, Hana Nurhasanah, Feni Emilda, Rosanti, Ihza Fadel Muhammad, Restu Nopria Rhama, Ahmad Novriyadi, Arya Bagus Waseso, Al Ghofiqi Redhizma, yang banyak berperan dan selalu memberikan motivasi dan membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekanku seperjuangan PAI E angkatan 2018 dan semua keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah Swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kebaikan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt, *Aamiin*.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan teori yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga ini dapat bermanfaat dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Akhir kata penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Pringsewu, 30 Mei 2023

Penulis,

Khusnan Khoirul Ibad

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah.....	4

C.Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	10
D.Rumusan Masalah	11
E.Tujuan Penelitian.....	11
F.Manfaat Penelitian.....	11
G.Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relvan	12
H.Metode Penelitian	15
I.Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A.Peran Guru	25
1.Pengertian Peran Guru	25
2.Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
3.Guru Dalam Prespektif Islam.....	32
4.Peran Guru	35
5.Tugas Guru.....	39
B.Kecerdasan Spiritual	42
1.Pengertian Kecerdasan Spiritual	42
2.Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	48
3.Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	51
4.Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual.....	52
5.Indikator Kecerdasan Spiritual.....	55
6.Aspek – Aspek Kecerdasan Spiritual.....	59
C.Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual.....	62

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.Gambaran Objek Penelitian	65
B.Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.Analisis Data Penelitian	79
B.Temuan Penelitian.....	97

BAB V PENUTUP

A.Simpulan 105
B.Rekomendasi 107

DAFTAR RUJUKAN..... 109
LAMPIRAN 84



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Sekolah	60
Tabel 3.2 Data Guru Pegawai	72
Tabel 3.3 Data Peserta Didik.....	74
Tabel 3.4 Sarana Dan Prasarana.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian.....	117
Lampiran 2. Balasan Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi	119
Lampiran 4. Hasil Wawancara	122
Lampiran 5. Dokumentasi	131
Lampiran 6. Pengesahan Seminar Proposal	134
Lampiran 7. Kartu Konsultasi Bimbingan	135
Lampiran 8. Bukti Turnitin	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan sebagian kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, penelitian yang akan dilakukan berjudul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu”**.

Adapun istilah-istilah itu sebagai berikut :

1. Peran Guru

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun luar dan bersifat stabil.¹

Kata guru yang dalam bahasa arab disebut “*mu'allimat ustadz*” yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Mecloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai *A person whose accupation is theaching other*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru ialah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Ahmad Tafsir mengartikan guru ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru ialah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.²

Guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

¹ Ahira Anne, *Terminologi Kosa kata*, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 77.

² Syarbini Amirulloh, *Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2015). Hlm 30.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia sudah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. A.D. Marimba memberi pengertian bahwa guru atau pendidik ialah sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.³

Peran guru yaitu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilainilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

³ Sunarto, Analisa Kebijakan PAI Di Indonesia, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015): 2, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1473/1204>.

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) ialah untuk membentuk manusia takwa, yakni manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.⁴

Secara khusus pendidikan agama Islam yakni rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) ialah kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*). Kecerdasan spiritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.

Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dalam pandangan Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi persoalan

⁴ Abdul Wafi, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Edureligia* Vol.1 No. 2 (2017): 138, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/741>.

makna atau value yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di dalam rumah atau keluarga dan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses mendidik siswanya. Di dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi guru memiliki peran dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Baik dalam jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, baik secara formal maupun informal.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat serta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁶

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik ialah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam

⁵ Coki Siadari, Pengertian Kecerdasan Spiritual Dalam pandangan Para Ahli, 2022, <https://www.kumpulanpengertian.com/2020/10/pengertian-kecerdasan-spiritual-dalam-pandangan.html>. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2022. Pukul 23.00 WIB.

⁶ Hasbullah, *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2014), 15.

membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu proses yang diciptakan masyarakat untuk membimbing generasi mendatang dalam menuju kemajuan dengan cara-cara tertentu berdasarkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemajuan tertinggi. Selain itu pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk memberikan pertolongan atau bimbingan dalam meningkatkan potensi rohani maupun jasmani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam menggapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan kewajibannya secara mandiri.⁷

Tujuan pendidikan Indonesia yakni untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada diri seseorang dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar manusia memiliki ketakwaan dan keimanan pada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab terhadap berbangsa dan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang lebih berperan menampilkan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain didunia. Namun faktanya, dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi. Hal ini secara

⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, teori, dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Sejalan dengan hal itu, guru ialah satu diantara komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan peran guru agama tidaklah terbatas didalam masyarakat bahkan guru pada hakikatnya ialah komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercemin dari potret diri para guru masa kini.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap peserta didik. Pada zaman sekarang banyak anak – anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya, bukan hanya itu saja perkembangan teknologi dan informasi menjadi masalah serius yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini dimana orang tua terlalu membebaskan anaknya untuk menggunakan media sosial sehingga banyak anak – anak yang menyalagunakan kebebasan tersebut. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terikat erat dengan kecerdasan spiritual, sementara itu kecerdasan intelektual tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual. Dalam hal ini sangatlah erat hubungannya terkait dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, sedangkan kecerdasan-kecerdasan itu tidaklah berarti tanpa dukungan dari kecerdasan spiritual.

Di sekolah, guru PAI bertanggung jawab mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus sebab secara tidak

langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan, sebab akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Dalam pandangan Doe & Walch, kecerdasan spiritual ialah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas ialah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dengan hati nuraninya.⁸

Pergolakan emosi dan spiritual yang terjadi pada masa pubertas atau remaja berkaitan erat dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Jika aktivitas yang dilakukan di sekolah (biasanya remaja menghabiskan waktunya di sekolah) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energinya, remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya perilaku kurang baik bahkan kriminal. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi dan spiritual yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam dapat melakukan berbagai hal.

⁸ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 1 No. 2 (2013): 58, <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/21>.

Seperti mengajak siswa ikut serta dalam kegiatan bakti sosial yang dapat menumbuhkan rasa empati kepada sesama. Guru pendidikan agama Islam dapat mengajak para siswa belajar diluar kelas dan dibawa ketempat wisata dengan pemandangan alam yang indah, sehingga siswa dapat mengagumi ciptaan Tuhan dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan emosi yang positif bisa mempermudah proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, begitupun sebaliknya, emosi yang negatif dapat menghambat belajar atau dapat menghentikannya. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh besar bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Perkembangan kecerdasan spiritual ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak.

Keluarga dan sekolah memiliki peran aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi dan spiritual anak yang positif guna memupuk kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak ialah keluarga, keluarga ialah bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk peribadi yang matang guna memupuk kecerdasan spiritual anak.

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yakni dasar

kekuatan spritual sehingga mampu di wujudkan pengembangan akhlak mulia. Dalam pandangan Dana Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama.⁹

Kecerdasan spritual lebih mengutamakan moral seorang anak, jika seorang anak memiliki kecerdasan spritual maka dapat menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptannya maupun kepada manusia, baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama, serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab, serta siap dalam menemui persoalan hidup. Guru ialah pendidik profesional, sebab ia sudah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁰ Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan spritual serta perkembangannya. Pendidik di tuntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spritual.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spritual ialah aspek yang harus dimiliki yang memedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia ialah sumber inspirasi sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

⁹ Umiarso, *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

¹⁰ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu dengan seorang guru PAI yakni Bapak Drs. H. Waluya, M.Pd.I. Guru sudah berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, akan tetapi masih ada ditemukan pelanggaran kedisiplinan, misalnya pencurian di lingkungan sekolah, bolos sekolah, dan merokok. kurangnya sikap kesopanan siswa, siswa seringkali malas dalam melakukan ibadah shalat sunah dhuha maupun shalat wajib secara berjamaah di masjid, dan ketika melaksanakan shalat Jum'at masih banyak siswa laki-laki yang malas untuk melaksanakan shalat jum'at, dan sulit diajak untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilaksanakan disekolah itu.¹¹

Dari hasil paparan itu tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Berdasarkan hasil laporan yang terjadi di lapangan masih ada sebagian peserta didik SMA N 1 Sukoharjo Pringsewu yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya bolos sekolah, bolos sholat dhuha, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan ibu/bapak guru, tidak menghormati yang lebih tua dan lain-lain.

Penyebabnya ada dari berbagai faktor diantaranya ialah faktor keluarga, misalnya mereka dari keluarga yang tidak lengkap dirumah, tinggal bersama neneknya saja, ibunya saja atau ayahnya saja sebab orangtuanya ada yang bekerja merantau, jadi mereka tidak terawasi dengan baik kegiatan belajarnya, atau bahkan mereka berasal dari keluarga yang *broken home*. Adanya faktor lingkungan, disini para peserta didik bergaul dengan teman-teman yang tidak berpendidikan yang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis jelaskan, maka penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama**

¹¹ Waluya, Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, *Wawancara*, 13 Juni 2022.

¹² Waluya., *Wawancara*, 13 Juni 2022.

Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu”.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual”. Adapun sub fokus dari penelitian ini ialah:

1. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu!
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu!

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik ialah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan disekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, khususnya kajian pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Bagi Guru

Dapat dipakai sebagai bahan rujukan bagi para guru SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dan membentuk perilaku keagamaan.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sehingga siswa itu dapat menjadi siswa yang tangguh dalam menghadapi persoalan hidupnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai masukan dalam meningkatkan mutu kecerdasan peserta didik di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian relevan sama halnya dengan tinjauan pustaka (*prior research*) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Hasil dari penelitian yang memiliki beberapa relevansi tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebarkan hasil penelitian rekan – rekan sebelumnya satu persatu. Namun penulis akan kemukakan salah satu penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini.

1. Nanik Suryati, Muhammad Solehudin. “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional”.¹³ Dalam jurnal ini Nanik Suryati dan Muhammad Solehudin membahas mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, dalam penelitian terdahulu melakukan program bimbingan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama mengembangkan kecerdasan spiritual.
2. Alifia Wahyuni Choirun Nisa, Ari Susandi. “Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan

¹³ Nanik Suryati dan Mohammad Salehudin, Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa, *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No.2 (2021): 578.

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/349/pdf>.

Emosional”.¹⁴ Dalam jurnal ini Alifia Wahyuni Choirun Nisa, dan Ari Susandi membahas mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang meliputi konsep kecerdasan emosional dalam pandangan sudut pandang Islam serta strategi dan implementasi pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Dalam penelitian terdahulu membahas peran guru pendidikan islam untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

3. Mardiah, Martina Napratilora, Abd. Syahid, Syamsiah Nur. “Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak”.¹⁵ Dalam jurnal ini Mardiah, dan kawan kawan membahas mengenai cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. Perbedaan penelitian Mardiah dan kawan kawan dengan penelitian ini yakni penelitian terdahulu mengkaji dan menganalisi cara guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak sedangkan penelitian ini membahas peran guru mengembangkan kecerdasan spiritual.
4. Annisa Nuraisyah Annas. “Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam”.¹⁶ Dalam jurnal itu Annisa Nuraisyah Annas membahas mengenai manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan islam, ialah upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam suatu mengatur kegiatan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang

¹⁴ Alifia Wahyuni Choirun Nisa dan Ari Susandi, Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional, *Ilmu Al-Quran Jurnal Pendidikan Islam* 4 NO. 02 (2021): 154, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/236>.

¹⁵ Napratilora Martina dkk., Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak, *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 (2022), <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/541>.

¹⁶ Annisa Nuraisyah Annas, Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 (2017),

<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>.

berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik itu dari lembaga pendidikan. Pengaturan itu, bertujuan untuk memberikan layanan sebaik-baiknya untuk peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan betah dalam mengikuti seluruh program sekolah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

5. Irpan Maulana. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah”.¹⁷ Dalam jurnal ini Irpan Maulana membahas mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik madrasah aliyah, guna mengetahui apakah pendidikan agama Islam membuat perkembangan kecerdasan spiritual yang maksimal.

Hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, adapun perbedaannya yakni pada fokus kajian. Fokus kajian yang diteliti Irpan Maulana yakni pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajian meninjau mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk memperoleh fakta – fakta kemudian mempresentasikan hasilnya.¹⁸

¹⁷ Irpan Maulana, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah, *Jurnal Educatio* Vol. 6 No. 1 (2020),

<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/343>.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 2.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dimengerti bahwa metode penelitian adalah teknis yang dilakukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta yang objektif. Penelitian adalah upaya kegiatan menyusun pengetahuan (*knowledge*) dan atau membangun suatu ilmu (*science*) dengan menggunakan metode dan teknik tertentu menurut prosedur sistematis

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dimengerti bahwa Dari beberapa pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya secara sistematis terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya.

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah lingkungan, tempat, atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data -data yang dibutuhkan. Tempat ialah daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Lokasi pada penelitian ini ialah SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini ialah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya ialah penelitian lapangan (*field research*) yakni metode yang dipakai untuk memperoleh data-data melalui penyelidikan berdasarkan objek lapangan, daerah atau lokasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Metode penelitian kualitatif yakni suatu metode yang beracuan pada filsafat postpositivesme, yang dapat dipakai untuk meneliti suatu objek yang ilmiah. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini secara triangulasi (gabungan dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi), data yang akan diperoleh cenderung data yang bersifat kualitatif.¹⁹

3. Sumber Data

Yang dimaksud dalam pengumpulan data dalam penelitian yakni segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Dan sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data premier dan sumber data data skunder.

a. Data Primer

Data Primer ialah data yang didapatkan dengan melibatkan partisipan aktif dari penelitian yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Penentuan sumber informasi secara primer dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pengambilan informasi harus sesuai dengan tujuan, maksud dan kegunaannya.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa, guru, dan Kepala Sekolah SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu

b. Data Skunder

Sumber data skunder ialah sumber data yang dikumpulkan untuk dipakai mendukung sumber data premier dan sebagai tambahan informasi melalui kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, makalah, koran, atau arsip yang tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti.²¹

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹ Ibid., 16.

²⁰ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 149.

²¹ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 189.

Metode pengumpulan data ialah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang dipakai penulis dalam pengumpulan data yang diperoleh ialah dengan memakai sebagian metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dapat di katakan bahwa wawancara (*interview*) suatu kejadian atau proses antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung mengenai suatu objek yang sudah diteliti dan dirancang sebelumnya²².

Wawancara ialah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang sudah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.²³

Tehnik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mewawancarai secara langsung terhadap narasumber yang terkait, yakni kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan sebagian siswa. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

²² Muri Yusuf, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelian Gabungan*, vol. cet IV (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 23.

²³ Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 61.

b. Observasi

Observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁴ Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa: Observasi ialah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem itu.²⁵

Peneliti akan mengambil data bagaimana keadaan siswa disekolah ini. Observasi ini dipakai penulis untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu. Disini penulis meninjau langsung kelapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.²⁶ Dokumen ini dipakai untuk mendapatkan data mengenai keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang ada di SMAN 1 Sukoharjo. Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya

5. Teknik Analisis Data

²⁴ Ibid., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 226.

²⁵ Umar dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 67.

²⁶ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 391.

Metode analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola serta menemukan apa yang penting²⁷. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini yakni:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal pokok dan penting, serta dicari tema dan polanya. Apabila data sudah terkumpul selanjutnya adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.²⁸

Berarti merangkum memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maksudnya mereduksi data yaitu memilah data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan penelitian selanjutnya. Data yang dimaksud terkait dengan peran program pendalaman keagamaan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Menurut miles dan huberman menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

²⁷ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2014), 45.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 323.

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.²⁹

c. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam pandangan Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.³⁰ Sebab kesimpulan ini sebagai hipotesis dan akan berkembang sesudah penelitian di lapangan. Verifikasi ialah tahapan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

6. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi tersebut yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

²⁹ Ibid., 325.

³⁰ Ibid., 329.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan mencari data yang dilakukan dengan melalui cara wawancara, observasi, dan lainnya dalam waktu yang berbeda.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan ini dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran dari data yang telah diperoleh dengan melihat kepada dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi. Peneliti menggunakan teknik ini agar data yang telah diperoleh dari responden menjadi data yang lebih valid, konsisten, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan. Metode ini dipilih peneliti untuk mengetahui kebenaran atau dokumen yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA N1 Sukoharjo Pringsewu.

I. Sistematika Pembahasan

1. **BAB I PENDAHULUAN** : Pada bab ini ialah awal dari pembukaan pokok permasalahan yang akan dibahas oleh penulis. Dengan dituliskannya penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini berisi mengenai pembahasan sebagai pengantar pembaca agar mengetahui hal apa yang akan di bahas dalam skripsi ini.

³¹ Ibid., 369.

2. **BAB II LANDASAN TEORI** : Dalam bab ini penelitian ini diuraikan teori yang berisi mengenai Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual.
3. **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN** : Bab ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yang berisi Profil SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu.
4. **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN** : Pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan.
5. **BAB V PENUTUP** : Pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yakni berisikan mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus lengkap bahas Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah bentuk bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada perilaku tertentu. Peran juga diartikan suatu pola, sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Posisi ini merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan akulturasi diri.

Dalam pandangan Drs. H.A Ametembun, guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Sebab keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.¹

Dalam bahasa Indonesia, guru biasanya merujuk pada guru professional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa atau siswi. Guru juga bisa diartikan sebagai digugu, meniru ucapan apapun. Bertindak atau bertingkah laku sebagai pedoman atau

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

petunjuk arah bagi setiap siswa baik di lingkungan sekolah atau keluarga maupun di masyarakat.²

Peran pendidik agama Islam adalah untuk membentuk perilaku baik siswa yang sebelumnya lebih baik maupun yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik. Alhasil, selain menyampaikan informasi agama, pengajar agama Islam juga bekerja untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan syariat Islam dan budaya negara Indonesia.³

Dalam pandangan Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sehingga secara jelas dapat dinyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

² Andika Dirsa dkk., *Guru Dalam Pendidikan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 101.

³ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, *Jurnal Muftadiin* 7 No. 2 (2021): 2, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin>.

Serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar seseperti itu rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Uzer Usman peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.

Mulyasa dalam bukunya menjadi guru professional yang dikutip oleh Yogia menerangkan peran guru yaitu guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Jadi peran guru ialah keikutsertaan seorang guru yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan stimulator bagi anak-anak dalam upaya mengembangkan potensi dirinya. Anak perlu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya, dengan cara dibimbing, dimotivasi, dan diberi stimulus dengan berbagai pertanyaan agar potensi intelektualnya bisa berkembang secara optimal.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata "guru" adalah istilah bahasa Indonesia untuk orang yang mengajar. Istilah "guru" dalam bahasa Inggris menunjukkan seorang guru. Selain itu, ada istilah "tutor", yang mengacu pada instruktur pribadi yang mengajar di rumah, memberikan instruksi tambahan, adalah ahli siswa, dan memberikan kuliah lagi.

Al-alim (jamak ulama) atau al-Muallim, yang menunjukkan orang yang mengetahui dan sering digunakan oleh para akademisi atau profesional pendidikan untuk menyebut hati pengajar, bahkan lebih mirip dalam bahasa Arab dengan ungkapan yang berkaitan dengan pemahaman guru. Selain itu, beberapa akademisi mendefinisikan al-mudarris sebagai individu "pengajar" atau "pemberi pelajaran". Namun ternyata istilah al-mua'allim atau al-ulama lebih sering digunakan daripada kata al-mudarris jika dibandingkan dengan yang lain. Al-muaddib, sebutan lain untuk guru besar yang khusus mengajar di istana, adalah pilihan lain.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an:



رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ۝ ١٢٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S Al-Baqarah : 129)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Mengingat pemahaman di atas, para ahli telah menawarkan perspektif berikut tentang apa yang dimaksud dengan guru:

- a. Menurut Laurence, guru adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan lembaga pendidikan.
- b. Menurut Jeans, pendidik adalah orang yang dengan sengaja membimbing pengalaman dan tingkah laku seseorang agar pembelajaran dapat berlangsung.⁴

Karena dia secara diam-diam telah menawarkan untuk melakukan dan melaksanakan sebagian dari kewajiban orang tua yang berkaitan dengan pendidikan, maka guru adalah seorang pendidik profesional. Ketika orang tua mengirim anak-anak mereka ke sekolah, mereka juga menyerahkan kendali atas pendidikan anak-anak mereka kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa sulit bagi orang tua untuk menitipkan anaknya pada sekolah atau guru manapun karena tidak sembarang orang dapat menduduki posisi guru.

Seseorang yang mengajarkan informasi kepada siswa adalah seorang guru. Di mata masyarakat, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan di berbagai setting, termasuk masjid, mushola, rumah, dan lokasi lain di luar lembaga pendidikan konvensional. Hal ini memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Fuad Ihsan, pendidikan adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan jati diri seseorang dengan memaksimalkan spiritual (pikiran, karsa, emosi, kreativitas, dan hati nurani) dan fisik (potensi) (panca indera dan keterampilan). Menurut Yusuf Qorhowi yang dikutip Azra, pendidikan Islam

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 24.

menyangkut pendidikan individu seutuhnya, meliputi akal, hati, jiwa, raga, akhlak, dan bakat.⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Menurut Fhadil al-Jamajiy, pendidikan Islam juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk, menginspirasi, dan mengajak manusia untuk melangkah ke jalan yang lebih maju berdasarkan cita-cita luhur dan kehidupan yang mulia, menciptakan individu yang lebih ideal dari segi akal, perasaan, dan perbuatan.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan agama Islam adalah pengajaran yang menitikberatkan pada pengembangan manusia seutuhnya, meliputi akal, hati, jiwa, raga, akhlak, dan keterampilan. Marimba mengklaim bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam, bekerja menuju pengembangan kepribadian sentral di mata Islam. Pendidikan Islam adalah proses memimpin manusia sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku sehingga berkembang sifat-sifat kepribadian yang sesuai dengan standar Islam. Pendidikan Islam lebih kuat menitikberatkan pada pengajaran prinsip-prinsip Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan berarti menerima pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁶

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi contoh, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sesuai

⁵Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet I (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

⁶M. Saekan Muchith, Guru Pai Yang Profesional, *Quality 4* No.2 (2016): 222, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

dengan peraturan pemerintah Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama Islam dan pendidikan agama pasal 1 paragraf 7. Guru memiliki tanggung jawab di lingkungan sekolah yang harus ditangani dengan baik. Sebagai pendidik, jelas bahwa peran instruktur meliputi mengajar, mendidik, memelihara, dan melatih siswa dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, karakter, dan kecakapan intelektual mereka.⁷

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan guru pendidikan agama islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru pendidikan agama Islam dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mussola, rumah dan sebagainya.

Seorang guru pendidikan agama Islam mendapatkan tempat yang terhormat dilingkungan masyarakat, lebih-lebih dihadapan Allah SWT, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan keagamaan. Hal ini berarti bahwa guru pendidikan agama Islam sangat memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik kearah pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik untuk menyongsong masa depan yang gemilang. Sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

⁷Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam* (Alauddin University Press, 2014), 25.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah : 11)

Penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dari banyak sudut pandang yang disebutkan. Guru adalah orang dewasa yang bekerja di bidang pendidikan. Adalah tugas mereka untuk membimbing mereka menuju kedewasaan jasmani dan rohani sehingga cita-cita keagamaan mereka terwakili dalam perilaku mereka sehari-hari dan bahwa mereka siap untuk kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

3. Guru Dalam Prespektif Islam

Menurut pandangan Islam, seorang guru adalah seseorang yang dapat memberi contoh dengan menginternalisasi ilmunya dan melakukan tugasnya dengan benar dan tepat waktu. Ketika orang tua menyekolahkan anak-anak mereka, itu berarti mereka telah memberikan kontrol instruktur atas pendidikan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat mempercayakan sembarang guru untuk membesarkan anak-anak mereka. Lagi pula, tidak sembarang orang bisa menjadi guru.⁸

Poerwadarminta mendefinisikan guru sebagai seseorang yang hanya bertanggung jawab untuk mengajar. Menurut gagasan yang dikemukakan di atas, tanggung jawab utama seorang guru dalam mendidik murid-muridnya adalah mengajar. Terkait dengan hal tersebut,

⁸Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 127.

Muhibin Syah mengatakan bahwa guru disebut sebagai mu'alim dalam bahasa Arab dan guru dalam bahasa Inggris. seseorang yang tugasnya adalah untuk mengajar.

Dalam pandangan dunia Islam, pengajar disebut sebagai murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Kelima kata ini memiliki fungsi dan kedudukan relatif sebagai berikut:

a. *Murabbi*

Murabbi, dengan demikian, adalah orang yang bertugas membimbing dan mengawasi siswa agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengontrol hasil agar bermanfaat bagi keluarga, negara, dan agama. Allah SWT berirman:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil’.” (Q.S. Surah Al – Isra Ayat 24)

b. *Mu'allim*

Seorang mu'allim adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membangun kembali konstruksi pengetahuan dalam otak siswa secara metodis dalam bentuk konsep, wawasan, keterampilan, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan substansi apa pun. Mullim adalah orang yang mampu mendidik masyarakat dengan berbagai informasi dan dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
 ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

١٥١ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al – Baqarah Ayat 151)

c. *Mu’addib*

Mu’addib adalah orang yang memberikan informasi dan menanamkan cita-cita moral dan spiritual pada siswa sehingga mereka berperilaku terhormat dan berkontribusi pada kemajuan peradaban di masa depan.

d. *Muddaris*

Seseorang yang berusaha untuk mengajar murid dan melatih kemampuan sesuai dengan kualitas unik mereka dan menggunakan keahliannya yang luas untuk terus mengembangkan dan memperbaruinya.

e. *Mursyid*

Mursyid adalah seseorang yang memiliki budi pekerti dan sikap yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh oleh orang lain dan murid-muridnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari berbagai pembenaran yang diberikan di atas bahwa, dari sudut pandang Islam, seorang guru adalah orang yang bertugas membantu siswa mencapai potensi penuh mereka,

termasuk potensi emosi, kognitif, dan psikomotorik mereka. Pertumbuhan jasmani dan rohani diperlukan bagi seseorang untuk menjadi dewasa dan mandiri dalam menjalankan kewajibannya sebagai agen Allah. Selain itu, ia memiliki kapasitas untuk berfungsi baik secara sosial maupun mandiri.⁹

4. Peran Guru

Adapun beberapa peran guru menurut Mulyasa yaitu¹⁰:

- a. Sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab guru, maka seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.
- b. Sebagai Pengajar . Guru sebagai pengajar yaitu, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Sebagai Pembimbing . Guru sebagai pembimbing pembelajaran yang berdasarkan pengetahuannya bertanggungjawab atas kelancaran pembelajaran. Sebagai pembimbing guru harus: merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik, memaknai kegiatan belajar, dan harus melaksanakan penilaian.
- d. Sebagai Pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntu guru bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, disamping

⁹Nurdin, 128.

¹⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 37–62.

harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa dan lingkungannya.

- e. Sebagai Penasihat. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, siswa senantiasa berharap dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.
- f. Sebagai Inovator. Sebagai Inovator guru harus mampu menginovasi atau memperbarui segala yang berkaitan dengan pembelajaran.
- g. Sebagai Teladan. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik, orang di lingkungan sekitarnya.

Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi.

- h. Sebagai Pendorong Kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan suatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita .

- i. Sebagai Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Uraian di atas menjelaskan bahwa guru terutama guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan aspek ataupun kompetensi dalam pembelajaran yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain dengan memperhatikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah dari diri peserta didik. Apabila hal tersebut terlaksana dengan baik maka peserta didik akan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan Negara

Adapun beberapa peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, diantaranya yaitu¹¹:

- a. Peran Guru PAI Sebagai Organisator

Sebagai organisator guru berperan untuk menjadi pengelola dalam kegiatan belajar mengajar, menyusun tata tertib sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan guru. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut diorganisasikan dengan tujuan akhir untuk bisa mencapai efektivitas dan efisiensi dalam memajukan kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Guru sebagai sosok pengelola pembelajaran haruslah

¹¹ Istiazah Ulima Hakim dkk., "Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA," *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No.1 (2023): 5-8, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/870>.

mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

b. Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru berperan untuk dapat membangkitkan dan mendorong rasa semangat serta keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan hal ini, seorang guru sebaiknya dapat melakukan analisis terkait penyebab-penyebab rasa malas dan pasifnya peserta didik. Peranan sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi guru dengan peserta didiknya dan hal ini membutuhkan kemahiran bersosial atau sosialisasi diri. Kegiatan pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Disinilah guru dituntut memainkan perannya dengan baik dan kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

c. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator juga berarti bahwa guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya tidak hanya mengajar melainkan membina juga membimbing. Menurut Wina Sanjaya, sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan

proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik sehingga lingkungan belajar menjadi menyenangkan.

Dapat disimpulkan secara umum guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengajarkan pendidikan agama, membentuk akhlak, dan memberikan tauladan bagi peserta didik terutama untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidik atau guru juga harus mampu menasihati peserta didik agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan norma ataupun aturan yang ada di lingkungannya, pendidik juga berhak untuk menanamkan kedisiplinan, menghukum peserta didik apabila melakukan sebuah pelanggaran, dan memberikan motivasi kepada peserta didik apabila peserta didik telah menyelesaikan tugas dengan baik dan memiliki prestasi yang baik.

5. Tugas Guru

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas pokok seorang guru antara lain sebagai berikut: Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan/kepribadian. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan bagi siswa.¹²

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru

¹² Dirsa dkk., *Guru Dalam Pendidikan*, 24.

untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹³

Tugas guru secara umum adalah sebagai waratsat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah

Seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh sebab itu, fungsi dan tugas khusus pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yakni¹⁴:

a. Sebagai Pengajar (*instruksional*)

Yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang sudah disusun serta

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 30.

¹⁴ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol.2 No.1 (2019): 59, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/734>.

mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian sesudah program dilakukan.

b. Sebagai Pendidik (*educator*)

Yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

c. Sebagai Pemimpin (*managerial*)

Yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Pendidik hendaknya mencontohkan peranan yang dilakukan Nabi. Tugas mereka yang pertama ialah mengkaji dan mengajarkan illahi sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. akan tetapi (Dia berkata): Hendaklah

kamu menjadi orang-orang rabbani, Sebab kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (QS. Ali-Imran ayat 79)”

Dari penjelasan diatas tugas seorang guru harus menemukan pembawaan dari anak didik baik itu faktor interen dan eksteren, seorang guru harus bisa membantu anak didik dari kepribadian yang buruk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi dengan bantuan guru itu itu, guru harus bisa membimbing anak didik dari yang sulit menjadi tidak sulit dari yang buruk menjadi lebih baik lagi. Dengan seperti itu tugas guru harus bisa dijalankan dengan baik seperti, membimbing kepribadian anak didik yang lebih baik dan membantu anak didik dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya.

Pada Kenyataannya, tugas seorang guru sebagai seorang yang professional memang berat, sebagai seorang yang professional, seorang guru harus memiliki atau minimal menyandang empat kompetensi, yakni pedagogi, akademis, kepribadian dan sosial. Seorang guru dianggap kompeten jika memiliki persyaratan pendidikan yang memadai, pribadi yang luhur, akhlak mulia, serta memiliki sikap dan perilaku yang berdampak positif terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Namun, hanya orang – orang yang memiliki panggilan dan hati nurani menjadi seorang guru sajalah yang dapat melaksanakan tugas yang berat itu.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan berarti perihal cerdas; ketajaman berpikir. Kecerdasan diartikan *intelligence* dalam Bahasa Inggris yang bearti kesempurnaan dalam perkembangan akal budi, contohnya kepandaian ataupun ketajaman dalam pemikiran. Sedangkan spiritual memiliki makna sebagai

sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohaniah dan batiniah). Spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat, jiwa, roh, sukma mental, batin, rohani dan keagamaan. Spiritual berasal dari kata “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Menurut Abd. Wahab dan Umiarso spiritual merupakan suatu pandangan yang memiliki dimensi yang memiliki sifat tidak dapat disentuh, luas, benda yang metafisis, dan memiliki nuansa mistis.¹⁵

Spiritual merupakan suatu sifat yang bersifat ilahi, esensi yang hidup penuh bijaksana, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan apa yang sebelum ini dinamakan nilai-nilai kemanusiaan (beingvalues). Setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang dilandasi oleh kecerdasan spiritualnya berdasarkan tingkat keimanan yang dimilikinya.

Adapun beberapa definisi oleh para ahli berkaitan dengan kecerdasan spiritual, sebagai berikut.

a. Marsha Sinetar

Kecerdasan spiritual ialah pemikiran yang sudah terilhami, maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau keilahian yang sudah mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, dan membangunkan orang-orang dari segala usia dari segala situasi.¹⁶

b. Danah Zohar dan Ian Marshall

¹⁵ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 52.

¹⁶ Wahab, 49.

Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menempati makna dan value yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau tujuan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ ialah landasan yang dipakai untuk mengoptimalkan EQ dan IQ dengan baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa SQ ialah kecerdasan tertinggi kita.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang sudah menciptakan manusia dalam pandangan fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

c. Menurut Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kegiatan untuk memaknai proses ibadah. Berkaitan dengan perilaku yang memiliki langkah-langkah sesuai dengan pikiran bersifat fitrah, sehingga dapat menjadi manusia utuh dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) serta

memiliki prinsip melakukan sesuatu hanya karena "Allah"¹⁷

- d. Menurut Toto Tsamara
Mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- e. Menurut Yamin Martinis dan Sabri Sanan Jamilah
Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.
- f. Menurut Hasan
Kecerdasan spiritual merupakan hal yang berkaitan dengan sisi spiritual menjadi hal dalam kebenaran yang sesungguhnya serta menjadi tujuan dalam hidup manusia, sisi spiritual bersifat abadi maka tak jarang sering dijadikan sebagai pembanding dengan duniawi yang bersifat fana.¹⁸
- g. Menurut Khalil Khavari
Kecerdasan spiritual yaitu fakultas dari dimensi nonmaterial ruh manusia agar memperoleh kebahagiaan yang abadi.¹⁹

Dari beberapa pandangan ahli berkaitan dengan kecerdasan spiritual maka dapat disimpulkan, kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan sebuah kecerdasan yang secara alamiah dapat dimiliki oleh

¹⁷ Much Solehudin, "PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG," *Jurnal Tawadhu* Vol.1 No.3 (2018): 315, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/2>.

¹⁸ Assya Syahnaz, Febri Widiandar, dan Khoiri Nailurrohman, "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol.9 No.2 (2023), http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493/359.

¹⁹ Syahnaz, Widiandar, dan Nailurrohman.

manusia dari sejak lahir. Tujuan dari kecerdasan spiritual agar manusia dapat menjalani dan memaknai kehidupannya sesuai dengan hati nurani sehingga setiap keputusan yang diambil tidak terkesan sia-sia karena apapun yang dijalani selalu bernilai. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat bertujuan untuk membangun dan membantu manusia dalam mengembangkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual juga dapat ditandai dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukan hanya berasal dari logika atau pikirannya saja, tetapi juga berasal dari ataupun nurani.²⁰

Dalam terminologi Islam, kecerdasan spiritual berorientasi pada qalb, yang berarti kecerdasan berasal dari nurani ataupun kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan kata hati. Selain itu kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan kekuatan keimanan atau rohani untuk mengambil keputusan. Kemampuan spiritual dapat berkembang dalam setiap waktunya sehingga untuk memecahkan sebuah permasalahan seseorang harus memaknai secara eksistensial pribadi meliputi kekhawatiran, kebiasaan, terpuruk, dan kesalahan masa lalu yang dapat menyebabkan seseorang memiliki kesedihan. Oleh karena itu, Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual ia sudah terbiasa dengan permasalahan kehidupannya dan selalu mencoba serta berdamai dengan permasalahan tersebut.²¹

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu

²⁰ Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 52.

²¹ Nur Ayu Seftiani dan Benny Herlena, "Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Integratif* Vol.6 No.1 (2018): 105, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1473>.

sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual ialah pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman surah Al - Ma'idah ayat 93.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □
 ٩٣

Artinya: “Apabila mereka senantiasa bertaqwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.”

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang ialah indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiapperilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya,

serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal, mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual disekolah, diantaranya :

a. Melalui Pemberian Tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui Pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang ada didalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

c. Melalui Pengetahuan

Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia ikut serta memecahkan masalah tersebut. Seperti peristiwa bencana alam, banjir, tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna

kemanusiaan sehingga mereka dapat ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

d. Melalui Perubahan Pribadi

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru seharusnya mampu menumbuh kembangkan kreativitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

e. Melalui Persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual siswa. Sebaliknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

f. Melalui kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin.²²

Beberapa upaya yang juga dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya

a. Tafakur Kepada Allah

Tafakur yang dilakukan adalah dengan memikirkan tentang kejadian alam semesta, bahwa Allah Swt menciptakan ini dengan mudah dengan berbagai macam benda yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

²² Lufiana Harnany Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2., No. 1, 2015, 68–69, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/448>.

Demikian maka siswa akan berpikir bahwa Allah swt Maha Kuasa dan Maha Kaya, sehingga akan menimbulkan rasa iman yang lebih kuat kepada siswa.

b. Melakukan Ibadah Ibadah Sunnah

Hal lain yang dilakukan adalah membiasakan kepada siswa melakukan ibadah-ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah sunnah merupakan media dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

c. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah sebagai salah satu program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah sholat berjamaah disekolah. Adapun sholat berjamaah yang dilaksanakan adalah sholat dzuhur. Pengawasan, bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru terhadap para siswa saat dalam melakukan kegiatan sholat berjamaah adalah bentuk upaya bantuan bagi peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sholat berjamaah yang dilakukan bersama adalah salah satu langkah yang bersifat fitrah karena mengarahkan siswa agar dekat kepada Allah swt.

d. Membaca Asmaul Husna

Membaca asmaul husna yang bertujuan agar siswa mengetahui dan mampu memaknai sifat dari nama-nama Allah swt yang berjumlah 99.

e. Dzikir Kepada Allah SWT

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa maka dilakukan dzikir agar siswa selalu mengingat Allah swt setiap hari. Dzikir dilakukan setiap selesai sholat dzuhur berjama'ah disekolah.²³

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, pendidik juga bisa melakukan dengan cara berikut, diantaranya :

²³ Harnany Utami, 71–72.

- a. Kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam
- b. Tadarus Al-qur'an disekolah
- c. Ekstrakurikuler rohis, merupakan sebuah pelajaran tambahan yang diikuti oleh siswa atau siswi
- d. Jum'at amal Merupakan program yang dijalankan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan cara menarik sejumlah dana kepada siswa sebagai pembelajaran untuk beramal saleh.

3. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual di anggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan ialah tujuan utama setiap orang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat di capai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskannya antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Dalam pandangan Toto Tasmara ada juga sebagian hal bagaimana seseorang harus melakukan secara kontinyu dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

- a. Rasa cinta atau mahabbah serta pemahaman yang sangat kukuh terhadap ruh tauhid menjadikan Allah satu-satunya, satu-satunya sandaran kehidupan manusia.
- b. Menghadirkan Allah dalam hidup kita. Penting untuk menyadarkan dan meyakinkan hati kita bahwa Allah hadir dan menyaksikan setiap perilaku kita sehari-hari, bahkan bisikan qalbu kita.
- c. Dunia ini sementara dan keabadian akhirat. Merasakan secara mendalam bahwa hidup memiliki

waktu singkat dan yang abadi ialah kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia ialah tempat berproses untuk kehidupan berikutnya yakni kehidupan akhirat.

- d. Memiliki keinginan yang sangat kuat agar bisa memberikan teladan atau contoh, maksudnya merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan membaca dan mengambil hikmah dari kisah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang penuh dengan keteladanan.
- e. Memiliki prinsip bahwa kesederhanaan itu indah, dengan mempraktekkan pola hidup sederhana serta tidak berlebihan.
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, maksudnya ialah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan sebagai alat untuk memotivasi diri dalam rangka bertindak sesuai dengan ajaran dalam Islam, sesudah sebelumnya melalui tahap belajar, merenung, dan melakukan kajian yang mendalam terhadap isi dan kandungan al-Qur'an.

Penulis dan para ahli kecerdasan spiritual merancang langkah-langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual. Adapun tujuan tersebut untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik, sukses, bermakna dan lebih bahagia. Ada sebagian langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshal yakni²⁴ :

- a. Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.
- b. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- c. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

²⁴ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 72.

- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- g. Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang di pilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

4. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinentar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya dapat dilihat ketika anak menuju remaja dan akan matang ketika ia dewasa. Akan tetapi potensi ini berkembang tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan seperti keluarga dan masyarakat (teman sebaya).²⁵ Berikut adalah ciri-ciri kecerdasan spiritual :

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strenght*) dan memiliki otoritas bawaan. Ciri utama dari munculnya kesadaran diri yang kuat adalah memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan emosi yang muncul sehingga mampu berempati terhadap apa yang terjadi kepada orang lain. Selain itu anak yang memiliki intuisi yang tajam, ia dapat melihat kejadian yang akan datang, sehingga ia bisa mengendalikan prilakunya, anak ini juga memiliki kemampuan untuk mengendallikan alam bawah sadarnya, sehingga prilaku anak seperti sosok dewasa yang matang. Disamping itu anak juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemauan yang keras untuk mencapai keinginannya serta memiliki prinsip hidup.
- b. Anak memiliki pandangan yang luas terhadap dunia dan alam. Ia sadar bahwa dirinya dan orang lain saling berkaitan, ia menyadari bahwa kosmos ini hidup dan juga bersinar artinya anak memiliki sesuatu yang disebut dengan “Cahaya Subjektif”. Sehingga

²⁵ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlag)* (Riau: Guepedia, 2020), 33.

anak sadar bahwa alam dan manusia itu bersahabat, yang pada akhirnya sang anak memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam sekitarnya dan mampu melihat bahwa alam raya ini diciptakan oleh zat yang maha tinggi yaitu Allah SWT.

- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak atau bakat estetis. Selain dari memiliki moral yang tinggi, ia juga mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan. Ia memberikan perhatian kepada teman sebayanya dan tidak menyakiti temannya, suka berinteraksi dengan baik, mempunyai nilai-nilai keindahan dan tidak suka merusak sekitar.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- e. Kelaparan yang terpuaskan terhadap hal-hal yang diminati. Pada umumnya anak cenderung akan mementingkan kepentingan orang lain, atau keinginan ingin berkontribusi dengan orang lain. Bersahabat dan senang berinteraksi. Ia juga memiliki ketekunan dalam mencapai keinginannya.
- f. Memiliki ide-ide segar dan rasa humor yang dewasa.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang kenyataan hidup. Anak dapat melihat situasi sekitar, mau peduli dengan orang disekitar dan peduli dengan kesulitan orang. Sebagai contoh anak ketika menginginkan sepatu baru, ia tidak semena-mena memaksa orang tuanya agar dapat membelikan saat itu juga namun anak bisa melihat bahwa orang tuanya mengalami kesulitan terhadap ekonominya atau tidak. Sehingga keinginannya itu bisa ditunda beberapa minggu kedepannya. Ia tidak memaksa orang tuanya untuk membelikannya saat itu juga, apalagi sampai mengamuk dan marah berhari-hari. Disinilah letak perbedaan sang anak yang memiliki pandangan yang

pragmatis dan efisien terhadap realita dengan anak lainnya.²⁶

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall meliputi:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif),
- b. Dapat menghadapi seluruh permasalahan, penderitaan, dan melampaui rasa takut.
- c. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai.
- d. Memiliki pandangan holistik atau dapat melihat suatu keterkaitan dalam kehidupan.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f. Selalu mencari jawaban berdasarkan pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- g. Mampu memimpin dengan sikap bertanggung jawab untuk seluruh amanah yang telah diberikan.²⁷

5. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, iklas, hikmah dan keteguhan. Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.

Berdasarkan pendapat diatas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

- a. Kejujuran

²⁶ Ibid., 35.

²⁷ Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika.," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* Vol.5 No.2 (2015): 123, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/332/313>.

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Dalam Q.S At-taubah 119.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ

الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”. (Q.S At-taubah 119)

b. Syukur

Syukur adalah bertrimakasih atas segala anugrah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita. Allah berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 2:

اللّٰهُ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ

وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ﴿٢﴾

Artinya : “(Dialah) Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat berat”. (Q.S Ibrahim:2)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai mahluk hidup harus pandai-pandai bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan.

c. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh.

Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang. Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.

d. Ibadah

Ibadah ialah amalan-amalan yang dilakukan oleh muslim yang ditujukan sepenuhnya sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah yang telah diatur dalam syariat Islam.

Adapun indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang menurut Khavari yaitu²⁸:

a. Sudut pandang spiritual dan keagamaan (relasi vertical, hubungan dengan yang maha kuasa)

Sudut pandang ini akan dapat melihat langsung sejauh mana tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta, hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat dilihat dari frekuensi doa. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan juga relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pulalah tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan

²⁸ *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Ahlak)*, 40.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologi spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan serta kesejahteraan sosial, kecerdasan spiritual ini akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan juga makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi diri keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasikan dalam dunia sosial. Jadi dari uraian ini jelas bahwa kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan Tuhan atau sekedar masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Sudut pandang etika keagamaan

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagaimana manifestasi diri kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini dapat terlihat dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleransi dan juga anti dalam kekerasan. Hal ini menjadi panggilan instintif dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak gerik kita, dimanapun dan kapanpun. Karena inti dari beragama adalah moral dan etika.²⁹

Adapun indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

²⁹ Ibid., 41.

- d. Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e. Memiliki rasa tanggung jawab dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- f. Berkaitan dengan keimanan
- g. Berzikir dan berdoa
- h. Memiliki kualitas sabar
- i. Memiliki empati yang kuat.³⁰

Selain itu kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 8 indikator yaitu :

- a. Merasakan kehadiran Allah
- b. Berzikir dan berdoa
- c. Memiliki kualitas sabar
- d. Cenderung pada kebaikan
- e. Memiliki empati yang kuat
- f. Berjiwa besar
- g. memiliki visi
- h. Bahagia Melayani

Menurut Robert A. Emmons, yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam buku Abdul Wahab mengatakan 5 karakteristik orang cerdas secara spiritual sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan berbuat baik.

³⁰ Syahnaz, Widiandar, dan Nailurrohman, "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar."

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan sebagian indikator kecerdasan spiritual. Supaya pembahasan tidak melebar, sehingga apa yang akan dimaksudkan oleh penulis tersampaikan kepada pembaca maka penulis menggunakan pendapat dari Khalil Khavari

6. Aspek – Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Jalaluddin Rahmat ada beberapa aspek kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Mengetahui motif yang paling dalam, di dalam Islam dikenal dengan sebutan fitrah
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti mengetahui siapa dirinya dan selalu berupaya agar mengetahui dirinya lebih baik.
- c. Berprilaku responsive pada diri
- d. Bisa memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, orang yang cerdas spiritualnya ketika mengalami kesulitan, ia tidak akan mengambing hitamkan orang lain, melainkan akan mengambil hikmah dari kesulitan yang dialaminya.
- e. Sanguin menentang dan berbeda dari banyak orang, biasanya manusia memiliki kecenderungan dengan suka mengikuti masa dan tren ataupun model yang sedang diminati, akan tetapi orang yang cerdas secara spiritual akan menentang hal ini dan tidak akan mudah terikat oleh masa dan berani berbeda dari orang lain.
- f. Tidak suka mengganggu dan menyakiti orang lain
- g. Memperlakukan kematian dengan cerdas.³¹

Sineta, berpendapat bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seperti:

³¹ Ibid., *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, 39.

- a. Memiliki kemampuan seni untuk memilih, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memilih, menata, dan mengekspresikan seluruh kehidupannya sesuai dengan visi batin untuk mengorganisasikan bakat.
- b. Memiliki seni untuk melindungi dirinya, seseorang dapat memahami keadaan yang terdapat dalam dirinya meliputi kelebihan bakat, keterbatasan ataupun kekurangan, menciptakan, dan menata pilihan terbaiknya.
- c. Dapat memperlihatkan atau menunjukkan kedewasaan, artinya seseorang tidak menyembunyikan apa yang ada di dalam dirinya baik itu berupa ketakutan dan kekuatan sehingga mempunyai konsekuensi untuk menghindari ataupun memilih kemampuan yang telah kita miliki.
- d. Mempunyai kemampuan untuk mengikuti apa yang dicintai, artinya seseorang dapat memilih antara harapan orang di mata orang atau kita cintai.
- e. Mempunyai sifat yang disiplin untuk pengorbanan diri, artinya seseorang mau berkorban untuk orang lain, tidak mudah berprasangka, pemaaf, dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.³²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan kecerdasan spiritual yang digagas oleh Sinetar bahwa kemampuan spiritual merupakan suatu seni untuk melakukan kegiatan seperti mampu membedakan mana yang baik dan buruk, berjiwa besar, pemaaf, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki jiwa empati, dan selalu menampilkan yang terbaik.

³² Imam Mashudi Lutfi, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.," *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan* Vol.1 No.2 (2016): 188, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/2321>.

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang membuat seseorang dapat merasakan bagaimana melangsungkan kehidupannya serta dimana dia berpijak.

Dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan sebagian faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yakni

a. Sel Saraf Otak

Otak dapat menjadi penghubung antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Seseorang dapat menjalankan kehidupannya sebab otaknya mampu berfikir secara kompleks, fleksibel.

b. Titik Tuhan (God Spot)

Memainkan peran yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Meskipun begitu, titik Tuhan bukanlah syarat mutlak pada kecerdasan spiritual. Perlu adanya penggabungan antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh kehidupan.³³

Ditambahkan oleh Syamsu bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:

a. Faktor Pembawaan (Internal)

Sejak dilahirkan manusia sudah dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini disebut dengan fitrah manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan memiliki naluriyah beragama yaitu agama tauhid. Oleh karena itu tidaklah wajar apabila ada seorang manusia tidak memiliki agama atau tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan, pada dasarnya hal seperti demikian terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan.

³³ *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlah)*, 36.

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak yang positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan keagamaan pada diri anak. Berikut penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling utama bagi seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab awal atas tumbuh kembangnya kecerdasan seorang anak. Peran orang tua dibebankan dengan membimbing potensi pengalman dan kesadaran beragama pada anak secara benar dan nyata.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Karena hamper sebagian waktu anak sekolah dihabiskan di sekolah, dengan guru dan teman-temannya. Tentunya semua model pembelajaran di sekolah merupakan faktor pendukung kecerdasan spiritual anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap

perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.³⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual pada anak ada dua factor yaitu faktor internal yang berupa pembawaan (fitrah) anak, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lilngkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



³⁴ Ibid., 38.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirulloh, Syarbini. *Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2015.
- Annas, Annisa Nuraisyah. “Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam.” *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 (2017). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>.
- Anne, Ahira. *Terminologi Kosa kata*. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Basuki, Kasih Haryo. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* Vol.5 No.2 (2015). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/332/313>.
- Choirun Nisa, Alifia Wahyuni, dan Ari Susandi. “Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.” *Ilmu Al-Quran Jurnal Pendidikan Islam* 4 NO. 02 (2021). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/236>.
- Dirsa, Andika, Joni Wilson Sitopu, Jefriyadi, Ayatusa’adiyah, Meilida Eka Sari, Gamar Al Haddar, Era Octafiona, dkk. *Guru Dalam Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlah)*. Riau: Guepedia, 2020.
- Harnany Utami, Lufiana. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang.” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2., No. 1, 2015. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/448>.

- Hasbullah. *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2014.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol.2 No.1 (2019). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/734>.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, teori, dan Aplikasinya."* Medan: LPPPI, 2019.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Mubtadiin* 7 No. 2 (2021). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153#:~:text=Peran%20guru%20agama%20Islam%20adalah,Islam%20dan%20budaya%20negara%20Indonesia>.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet I. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kamsinah. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam*. Alauddin University Press, 2014.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Samad, 2016.
- Lutfi, Imam Mashudi. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as." *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan* Vol.1 No.2 (2016). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/2321>.
- Martina, Napratilora, Mardiah, Abd Syahid, dan Syamsiah Nur. "Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak."

Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1 (2022).
<https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/541>.

Maulana, Irpan. "Pengembangan Kecerdasaan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Jurnal Educatio* Vol. 6 No. 1 (2020).
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/343>.

Muchith, M. Saekan. "Guru Pai Yang Profesional." *Quality* 4 No.2 (2016).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Sabiq, Zamzami, dan M. As'ad Djalali. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan." *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 1 No. 2 (2013). <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/21>.

Seftiani, Nur Ayu, dan Benny Herlena. "Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol.6 No.1 (2018). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1473>.

Siadari, Coki. "Pengertian Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli," 2022.
<https://www.kumpulanpengertian.com/2020/10/pengertian-kecerdasan-spiritual-menurut.html>.

Solehudin, Much. "PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK

KOMPUTAMA MAJENANG.” *Jurnal Tawadhu* Vol.1 No.3 (2018).

<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/2>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sunarto. “Analisa Kebijakan PAI Di Indonesia.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015).
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1473/1204>.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

Suryati, Nanik, dan Mohammad Salehudin. “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.” *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No.2 (2021): 578–88.

Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2014.

Syahnaz, Assya, Febri Widiandar, dan Khoiri Nailurrohman. “Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol.9 No.2 (2023).
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493/359.

Ulima Hakim, Istiazah, Era Octafiona, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, dan Erni Yusnita. “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA.” *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No.1 (2023).
<https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/870>.

Umar, Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Umiarso. *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia* Vol.1 No. 2 (2017).
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/741>.

Wahab, Abd, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Waluya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik." *Wawancara*, t.t.

Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Yusuf, Muri. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelian Gabungan*,. Vol. cet IV. Jakarta: Kencana, 2017.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

